

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Polewali Mandar beralamat di JL. H. Andi Depu No. 116, Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Awalnya sekolah ini bernama SMA 286 yang didirikan pada tahun 1964. Kemudian namanya diubah menjadi SMA Negeri 1 Polewali pada tahun 1967. Di SMA Negeri 1 Polewali terdapat berbagai macam ekstrakurikuler yaitu OSIS, Pramuka, PMR, Paskibra, Futsal, Basket, Tenis Meja, ICT Club, ROHIS, KIR, PIK-R, LAS, INFOS, dan lain-lain. Adapun yang berfokus pada kesehatan yaitu PMR dan UKS yang dimana melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat. SMA Negeri 1 Polewali mempunyai tenaga pengajar sebanyak 104 orang dan peserta didik sebanyak 1165 orang pada tahun 2023. Di SMA Negeri 1 Polewali memiliki program jurusan yaitu MIPA, IPS, IBB dan rentang kelas yaitu MIPA 1/5, IPS 1/4, dan IBB 1/2. Adapun program kesehatan di SMAN 1 Polewali yaitu Palang Merah Remaja (PMR) yang

#### B. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*, untuk mengetahui faktor risiko kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali

Mandar. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan secara langsung sejak tanggal 15 Mei sampai 22 Mei 2023 dengan jumlah sampel yang berhasil diteliti sebanyak 240 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data primer dari pengisian kuesioner dan wawancara pada remaja putri di SMAN 1 Polewali terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian *dysmenorrhea*.

## 1. Analisis Univariat

### a. Usia

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia**  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Usia Responden	n	%
15 Tahun	21	8,8
16 Tahun	91	37,9
17 Tahun	89	37,1
18 Tahun	39	16,2
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 mengenai distribusi responden berdasarkan usia, menunjukkan mayoritas berusia 16 dan 17 tahun yakni sebanyak 91 orang (37,9%) dan 89 orang (37,1%).

b. Usia *Menarche*

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia *Menarche***  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

<b>Usia <i>Menarche</i></b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<i>Menarche</i> Dini	113	47,1
<i>Menarche</i> Normal	127	52,9
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.2 mengenai distribusi responden berdasarkan usia *menarche*, menunjukkan remaja putri paling banyak mengalami *menarche* normal yakni sebanyak 127 orang (52,9%) sedangkan *menarche* dini sebanyak 113 orang (47,1%).

## c. Lama Menstruasi

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menstruasi**  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

<b>Lama Menstruasi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Hipomenorea	27	11,2
Normal	108	45,0
Hipermenorea	105	43,8
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3 mengenai distribusi responden berdasarkan lama menstruasi, yang tertinggi mengalami lama menstruasi yaitu normal yakni sebanyak 108 orang (45,0%),

Kemudian yang terendah mengalami hipomenorea yakni sebanyak 27 orang (11,2%).

d. Siklus Menstruasi

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Siklus Menstruasi**  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

<b>Siklus Menstruasi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Polimenorea	60	25,0
Normal	92	38,3
Oligomenorea	88	36,7
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.4 mengenai distribusi responden berdasarkan siklus menstruasi, yang tertinggi mengalami siklus menstruasi yaitu normal yakni sebanyak 92 orang (38,3%), kemudian yang terendah mengalami polimenorea yakni sebanyak 60 orang (25,0%).

e. Riwayat Keluarga

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga**  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

<b>Riwayat Keluarga</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Ya	197	82,1
Tidak	43	17,9
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.5 mengenai distribusi responden berdasarkan riwayat keluarga, menunjukkan riwayat keluarga yang mengalami *dysmenorrhea* yakni sebanyak 197 orang (82,1%) sedangkan riwayat keluarga yang tidak mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 43 orang (17,9%).

f. Anggota Keluarga

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Anggota Keluarga Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023**

<b>Anggota Keluarga</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Ibu	96	40,0
Kakak/Adik Perempuan	89	37,0
Tante/Sepupu	10	4,2
Tidak ada	45	18,8
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.6 mengenai distribusi responden berdasarkan anggota keluarga yang mengalami *dysmenorrhea*, menunjukkan yang mengalami *dysmenorrhea* paling tinggi adalah kategori ibu yaitu sebanyak 96 orang (40,0%), kemudian yang terendah yaitu kategori tante/sepupu sebanyak 10 orang (4,2%).

## g. Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe)

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Tablet Fe**  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Konsumsi Tablet Fe	n	%
Ya	144	60,0
Tidak	96	40,0
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.7 mengenai distribusi responden berdasarkan konsumsi tablet penambah darah (Fe), menunjukkan remaja putri yang mengonsumsi tablet penambah darah yakni sebanyak 144 orang (60,0%) sedangkan yang tidak mengonsumsi tablet penambah darah (Fe) sebanyak 96 orang (40,0%).

g. Kejadian *Dysmenorrhea*

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Dysmenorrhea***  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Kejadian <i>Dysmenorrhea</i>	n	%
Ya	233	97,1
Tidak	7	2,9
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.8 mengenai distribusi responden berdasarkan kejadian *dysmenorrhea*, menunjukkan remaja

putri yang mengalami *dysmenorrhea* yakni sebanyak 233 orang (97,1%) sedangkan yang tidak mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 7 orang (2,9%).

h. Intensitas Nyeri

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Nyeri**  
**Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

<b>Intensitas Nyeri</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Tidak Ada Nyeri	14	5,8
Nyeri Ringan	64	26,7
Nyeri Sedang	102	42,5
Nyeri Berat	60	25,0
<b>Total</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan Tabel 5.9 mengenai distribusi responden berdasarkan intensitas nyeri, menunjukkan bahwa yang tertinggi mengalami nyeri sedang yaitu sebanyak 102 orang (42,5%), kemudian yang terendah tidak merasakan nyeri sebanyak 14 orang (5,8%).

## 2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Antara Usia *Menarche* Dengan Kejadian *Dysmenorrhea*

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Usia *Menarche* Dengan Kejadian *Dysmenorrhea***  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Usia <i>Menarche</i>	Kejadian <i>Dysmenorrhea</i>				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Menarche dini</i>	113	100,0	0	0,0	113	100,0	0,032
<i>Menarche normal</i>	120	94,5	7	5,5	127	100,0	
<b>Total</b>	<b>233</b>	<b>97,1</b>	<b>7</b>	<b>2,9</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.10 hasil penelitian mengenai usia *menarche* yang mengalami *dysmenorrhea* yang tertinggi yaitu *menarche* normal sebanyak 120 orang (94,5%) dibandingkan dengan *menarche dini* yaitu sebanyak 113 orang (100,0%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,032 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.



b. Hubungan Antara Lama Menstruasi Dengan Kejadian  
*Dysmenorrhea*

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Lama Menstruasi Dengan Kejadian *Dysmenorrhea***  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Lama Menstruasi	Kejadian <i>Dysmenorrhea</i>				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Hipomenorea	26	96,3	1	3,7	27	100,0	0,015
Normal	102	94,4	6	5,6	108	100,0	
Hipermenorea	105	100,0	0	0,0	105	100,0	
<b>Total</b>	<b>233</b>	<b>97,1</b>	<b>7</b>	<b>2,9</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.11 hasil penelitian mengenai lama menstruasi yang mengalami *dysmenorrhea* yang tertinggi pada hipermenorea yaitu sebanyak 105 orang (100,0%). Kemudian yang terendah pada hipomenorea yaitu sebanyak 26 orang (96,3%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,015 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

c. Hubungan Antara Siklus Menstruasi Dengan Kejadian *Dysmenorrhea*

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian *Dysmenorrhea***  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Siklus Menstruasi	Kejadian <i>Dysmenorrhea</i>				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Polimenorea	60	100,0	0	0,0	60	100,0	0,001
Normal	85	92,4	7	7,6	92	100,0	
Oligomenorea	88	100,0	0	0,0	88	100,0	
<b>Total</b>	<b>233</b>	<b>97,1</b>	<b>7</b>	<b>2,9</b>	<b>240</b>	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.12 hasil penelitian mengenai siklus menstruasi yang mengalami *dysmenorrhea* yang tertinggi terdapat pada oligomenorea yaitu sebanyak 88 orang (100,0%). Kemudian yang terendah pada polimenorea yaitu sebanyak 60 orang (100,0%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

d. Hubungan Antara Riwayat Keluarga Dengan Kejadian *Dysmenorrhea*

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Kejadian *Dysmenorrhea***  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Riwayat Keluarga	Kejadian <i>Dysmenorrhea</i>				Total		<i>P Value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	195	99,0	2	1,0	197	100,0	0,001
Tidak	38	88,4	5	11,6	43	100,0	
<b>Total</b>	<b>233</b>	<b>97,1</b>	<b>7</b>	<b>2,9</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.13 hasil penelitian mengenai riwayat keluarga yang mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 195 orang (99,0%) sedangkan yang tidak mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 38 orang (88,4%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

- e. Hubungan Antara Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) Dengan Kejadian *Dysmenorrhea*

**Tabel 5.14**  
**Hubungan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023**

Konsumsi Tablet Fe	Kejadian <i>Dysmenorrhea</i>				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	143	99,3	1	0,7	144	100,0	0,035
Tidak	90	93,8	6	6,2	96	100,0	
<b>Total</b>	<b>233</b>	<b>97,1</b>	<b>7</b>	<b>2,9</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.14 hasil penelitian mengenai konsumsi tablet penambah darah (Fe) tertinggi yang mengonsumsi tablet sebanyak 143 orang (99,3%) sedangkan terendah yang tidak mengonsumsi tablet sebanyak 90 orang (93,8%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,035 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi tablet penambah darah (Fe) dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

g. Hubungan Antara Usia *Menarche* Dengan Intensitas Nyeri

**Tabel 5.15**  
**Hubungan Usia *Menarche* Dengan Intensitas Nyeri**  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Usia <i>Menarche</i>	Intensitas Nyeri								Total		<i>P Value</i>
	Tidak ada nyeri		Nyeri ringan		Nyeri sedang		Nyeri berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
<i>Menarche dini</i>	0	0,0	5	4,4	47	41,6	61	54,0	113	100,0	0,000
<i>Menarche normal</i>	9	7,1	51	40,2	63	49,6	4	3,1	127	100,0	
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>3,8</b>	<b>56</b>	<b>23,3</b>	<b>110</b>	<b>45,8</b>	<b>65</b>	<b>27,1</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.15 dapat dilihat proporsi terbesar responden pada usia *menarche* dini mengalami intensitas nyeri berat sebanyak 61 orang (54,0%), usia *menarche* normal paling banyak mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 63 orang (49,6%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia *menarche* dengan intensitas nyeri pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

## h. Hubungan Antara Lama Menstruasi Dengan Intensitas Nyeri

**Tabel 5.16**  
**Hubungan Lama Menstruasi Dengan Intensitas Nyeri**  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Lama Menstruasi	Intensitas Nyeri								Total		P Value
	Tidak ada nyeri		Nyeri ringan		Nyeri sedang		Nyeri berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Hipomenorea	1	7,4	6	22,2	13	48,1	7	25,9	27	100,0	0,000
Normal	8	9,3	33	30,3	49	45,4	18	16,7	108	100,0	
Hipermenorea	0	1,9	17	16,2	48	45,7	40	38,1	105	100,0	
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>3,8</b>	<b>56</b>	<b>23,3</b>	<b>110</b>	<b>45,8</b>	<b>65</b>	<b>27,1</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.16 dapat dilihat proporsi terbesar responden pada lama menstruasi hipomenorea mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 13 orang (48,1%), lama menstruasi normal paling banyak mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 49 orang (45,4%), lama menstruasi hipermenorea paling banyak mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 48 orang (45,7%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan intensitas nyeri pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

## i. Hubungan Antara Siklus Menstruasi Dengan Intensitas Nyeri

**Tabel 5.17**  
**Hubungan Siklus Menstruasi Dengan Intensitas Nyeri**  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Siklus Menstruasi	Intensitas Nyeri								Total		P Value
	Tidak ada nyeri		Nyeri ringan		Nyeri sedang		Nyeri berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Polimenorea	0	0,0	2	3,3	44	73,3	14	23,3	60	100,0	0,000
Normal	8	8,7	50	54,3	32	34,8	2	2,2	92	100,0	
Oligomenorea	1	1,1	4	7,1	34	38,6	49	50,0	88	100,0	
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>3,8</b>	<b>56</b>	<b>23,3</b>	<b>110</b>	<b>45,8</b>	<b>65</b>	<b>27,1</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.17 dapat dilihat proporsi terbesar responden pada siklus menstruasi polimenorea mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 44 orang (73,3%), siklus menstruasi normal paling banyak mengalami intensitas nyeri ringan sebanyak 50 orang (54,3%), siklus menstruasi oligomenorea paling banyak mengalami intensitas nyeri berat sebanyak 49 orang (50,0%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara siklus menstruasi dengan intensitas nyeri pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

## j. Hubungan Antara Riwayat Keluarga Dengan Intensitas Nyeri

**Tabel 5.18**  
**Hubungan Riwayat Keluarga Dengan Intensitas Nyeri**  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Riwayat Keluarga	Intensitas Nyeri								Total		P Value
	Tidak ada nyeri		Nyeri ringan		Nyeri sedang		Nyeri berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ya	3	1,5	44	23,4	97	49,2	53	26,9	197	100,0	0,003
Tidak	6	14,0	12	27,9	13	30,2	12	27,9	43	100,0	
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>3,8</b>	<b>56</b>	<b>23,3</b>	<b>110</b>	<b>45,8</b>	<b>65</b>	<b>27,1</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.18 dapat dilihat proporsi terbesar responden pada riwayat keluarga yang *dysmenorrhea* mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 97 orang (49,2%), yang tidak mengalami *dysmenorrhea* tetapi merasakan intensitas nyeri yang tertinggi yaitu nyeri sedang sebanyak 13 orang (30,2%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,003 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan intensitas nyeri pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.



k. Hubungan Antara Konsumsi Tablet Fe Dengan Intensitas Nyeri

**Tabel 5.19**  
**Hubungan Konsumsi Tablet Fe Dengan Intensitas Nyeri**  
**Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Polewali**  
**Kabupaten Polewali Mandar**  
**Tahun 2023**

Konsumsi Tablet Fe	Intensitas Nyeri								Total		P Value
	Tidak ada nyeri		Nyeri ringan		Nyeri sedang		Nyeri berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Konsumsi	2	1,4	55	38,2	65	45,1	22	15,3	144	100,0	0,000
Tidak konsumsi	7	7,3	1	1,0	45	46,9	43	44,8	96	100,0	
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>3,8</b>	<b>56</b>	<b>23,3</b>	<b>110</b>	<b>45,8</b>	<b>65</b>	<b>27,1</b>	<b>240</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.19 dapat dilihat proporsi terbesar responden pada konsumsi tablet penambah darah (Fe) mengalami intensitas nyeri sedang sebanyak 65 orang (45,1%), yang tidak mengonsumsi tablet penambah darah mengalami intensitas nyeri tertinggi yaitu nyeri sedang sebanyak 45 orang (46,9%). Maka hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi tablet penambah darah (Fe) dengan intensitas nyeri pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

### 3. Analisis Multivariat

#### a. Pemilihan Kandidat Model

Sebelum dilakukan analisis multivariat, terlebih dahulu dilakukan analisis bivariat terhadap masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang dapat dijadikan kandidat model yang akan dimasukkan kedalam analisis multivariate. Apabila hasil uji bivariate memiliki nilai probabilitas (*p value* <0,25), maka variabel tersebut dapat dimasukkan kedalam pemodelan multivariate, dan sebaliknya. Hasil analisis bivariate antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.20**  
**Hasil Analisis Bivariat Antara Variabel Independen Dengan Variabel Dependen**

No	Variabel	<i>P Value</i>
1	Usia Menarce	0,032
2	Lama Menstruasi	0,015
3	Siklus Menstruasi	0,001
4	Riwayat Keluarga	0,001
5	Konsumsi Tablet Fe	0,035

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.20 diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *p value* <0,25. Dengan demikian, variabel-variabel tersebut dapat menjadi kandidat model dalam multivariat.

- b. Pembuatan model faktor penentu variabel mana yang paling berhubungan dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali tahun 2023.

Pada tahap ini, dilakukan analisis multivariat dengan tujuan untuk mendapatkan model terbaik dalam menentukan faktor penentu kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Analisis multivariat yang digunakan adalah uji regresi logistik berganda model prediksi, apabila hasil uji menunjukkan bahwa terdapat variabel yang memiliki nilai probabilitas ( $p\ value > 0,05$ ), maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari pemodelan. Variabel yang dikeluarkan dari pemodelan dilakukan secara bertahap sesuai dengan nilai probabilitas variabel tertimhhi. Setelah dikeluarkan, dilakukan uji regresi logistic kembali hingga tidak terdapat variabel yang memiliki nilai probabilitas ( $p\ value > 0,05$ ). Hasil pembuatan model faktor penentu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.21**  
**Hasil Analisis Multivariat Uji Regresi Logistik Berganda Antara**  
**Variabel Independen Dengan Variabel Dependen**

No	Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
1	Usia Menarce	0,996	0,995	0,996
2	Lama Menstruasi	0,274	0,320	0
3	Siklus Menstruasi	0,404	0	0
4	Riwayat Keluarga	0,004	0,004	0,003
5	Konsumsi Tablet Fe	0,013	0,014	0,015

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.21 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel yang memiliki nilai probabilitas (*p value* <0,05) meliputi riwayat keluarga (0,003) dan konsumsi tablet penambah darah (0,015). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023. Hasil pembuatan model faktor penentu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.22**  
**Hasil Analisis Multivariat Antara Riwayat Keluarga Dan Konsumsi**  
**Tablet Fe Dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri Di**  
**SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023**

No	Variabel	B	Wald	Pwald	OR 95% CI
1	Riwayat Keluarga	2,758	8,631	0,003	15,764 (2,504-99,236)
2	Konsumsi Tablet Fe	2,810	5,955	0,015	16,603 (1,738-158,573)

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.22 diatas, dapat diketahui bahwa riwayat keluarga dan konsumsi tablet penambah darah

memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien B dan OR (*Odds Ratio*), dimana konsumsi tablet tambah darah merupakan variabel yang memiliki nilai koefisien B (2,810) dan OR (16,603) paling tinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi tablet tambah darah merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di SMAN 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Umum Responden

Pada penelitian ini diperoleh distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia responden, usia *Menarche*, lama menstruasi, siklus menstruasi, riwayat keluarga, konsumsi tablet penambah darah (Fe) dan kejadian *dysmenorrhea*.

#### a. Usia *Menarche*

*Menarche* adalah suatu tanda bagi anak remaja putri yang telah mengalami pubertas. Usia *menarche* dini adalah <12 tahun sedangkan usia *menarche* normal yaitu 12-14 tahun. Dalam penelitian ini, responden yang mengalami *menarche* dini sebanyak 47,1% dan *menarche* normal sebanyak 52,9%. Remaja putri yang *menarche* kurang dari 12 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami *dysmenorrhea* dibandingkan dengan yang mengalami *menarche* 12 tahun keatas (Susianty et al., 2022).

#### b. Lama Menstruasi

Lama menstruasi dibagi ke dalam tiga kategori yaitu hipomenorea periode menstruasi yang terjadi kurang dari siklus rata-rata atau <5 hari, selanjutnya kategori normal berlangsung selama 5-7 hari, dan hipermenorea terjadi lebih dari 7 hari atau lebih dari normal. Distribusi responden berdasarkan lama menstruasi menunjukkan bahwa proporsi terbesar subjek penelitiannya yaitu 108 orang (45,0%) mengalami lama

menstruasi dengan kategori normal dan pada urutan kedua yaitu hipermenorea sebanyak 105 orang (43,8%). Durasi menstruasi yang lebih panjang dari rentang waktu normal dapat menimbulkan kontraksi berlebihan pada uterus dan semakin banyak kadar prostaglandin yang disekresi oleh rahim. Produksi kadar prostaglandin yang berlebihan dan secara terus menerus dapat memicu kontraksi pada rahim dan mengakibatkan timbulnya nyeri (Savitri, 2019).

c. Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi dibagi ke dalam 3 kategori yaitu polimenorea jika siklus menstruasi <21 hari, selanjutnya siklus menstruasi normal yaitu 21-35 hari, dan oligomenorea jika siklus menstruasi >35 hari atau melebihi siklus normal. Distribusi responden berdasarkan siklus menstruasi menunjukkan bahwa proporsi terbesar subjek penelitian yaitu normal sebanyak 92 orang atau 38,3%. Siklus menstruasi pada umumnya ialah selama 28 hari. Siklus yang terbentuk mulai terhitung hari pertama menstruasi sebelumnya sampai hari pertama menstruasi berikutnya (Findlay et al., 2020). Siklus menstruasi yang tidak normal merupakan faktor risiko terbesar terjadinya *dysmenorrhea* karena tidak stabilnya hormon dapat memicu timbulnya rasa berlebih (Becora & Timor, 2023). Namun menurut (Kang, 2020) tidak menutup kemungkinan bahwa wanita dengan

siklus menstruasi normal tidak mengalami *dysmenorrhea*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya *dysmenorrhea* pada perempuan dengan siklus menstruasi normal diantaranya status gizi, tingkat stress dan indeks massa tubuh.

#### d. Riwayat Keluarga

Perempuan yang memiliki ibu atau saudara perempuan yang menderita endometriosis memiliki resiko lebih besar terkena penyakit ini juga. masalah ini disebabkan oleh gen abnormal yang diturunkan dalam tubuh perempuan. Distribusi responden berdasarkan riwayat keluarga menunjukkan bahwa proporsi terbesar subjek penelitian yaitu yang mengalami *dysmenorrhea* yaitu sebanyak 197 orang atau 82,1%. Gangguan pada siklus menstruasi serta *hypermenorrhea* dan *menorrhagia* mempengaruhi sistem hormonal tubuh. Penyebab *hypermenorrhea* bisa berasal dari rahim berupa fibroid rahim (tumor jinak otot rahim, infeksi rahim atau hiperplasia endometrium (penebalan lapisan rahim) juga bisa disebabkan oleh gangguan hormonal kelenjar endokrin). Terutama wanita di usia 40-an di atas, kuretase wajib dilakukan untuk mengeluarkannya kemungkinan keganasan.

#### e. Anggota Keluarga

Distribusi penelitian berdasarkan anggota keluarga yang mengalami *dysmenorrhea*, proporsi tertinggi subjek penelitian



yaitu kategori ibu sebanyak 96 orang (40,0%), kemudian kategori kakak/adik perempuan sebanyak 89 orang (37,1%), kemudian kategori kemudian kategori kakak/adik perempuan yakni sebanyak 89 orang (37,1%), selanjutnya kategori sebanyak 10 orang (4,2%), dan anggota keluarga yang tidak mengalami *dysmenorrhea* sebanyak 45 orang (18,8%). Riwayat *dysmenorrhea* pada keluarga lebih berpotensi terjadi *dysmenorrhea* karena berkaitan dengan adanya faktor genetik yang menurunkan sifat kepada keturunannya. Salah satunya menduplikasikan diri sehingga sifat ibu dapat menurun pada keturunannya. Sama halnya dengan kejadian *dysmenorrhea* yang diturunkan dari ibunya.

f. Konsumsi Tablet Penambah Darah (Fe)

Tablet Fe merupakan tablet mineral yang diperlukan oleh tubuh untuk pembentukan sel darah merah atau hemoglobin. Untuk itu, setiap remaja putri dianjurkan mendapat 48 kapsul untuk satu tahun, dan disarankan minum satu tablet per minggu selama 1 tahun. Dilihat dari distribusi konsumsi tablet penambah darah (Fe), proporsi tertinggi responden yang mengonsumsi tablet penambah darah (Fe) sebanyak 144 orang atau 60,0%. selama menstruasi wanita harus mengonsumsi tablet penambah darah (Fe) agar dapat meningkatkan kadar Hb dalam rangka menurunkan kemungkinan terjadinya anemia pada wanita.

Wanita membutuhkan lebih banyak zat besi daripada pria karena wanita mengalami menstruasi disertai perdarahan 50-80 cc setiap bulannya dan kehilangan zat besi hingga 30-40 mg. Untuk menggantikan darah yang hilang agar tidak menderita anemia Oleh karena itu, wanita khususnya remaja putri perlu minum tablet penambah darah (Fe) anjuran minum yaitu 1 tablet Fe seminggu sekali dan dianjurkan minum 1 tablet setiap hari selama haid.

g. Kejadian *Dysmenorrhea*

*Dysmenorrhea* terjadi karena peningkatan kadar hormon prostaglandin yang diproduksi di endometrium. Peningkatan prostaglandin menginduksi kontraksi uterus atau rahim. Secara alami, kontraksi rahim lebih kuat saat menstruasi. Kontraksi rahim ini dapat menimbulkan keluhan nyeri. Dilihat dari distribusi kejadian *dysmenorrhea*, proporsi terbesar responden yang mengalami *dysmenorrhea* yaitu sebanyak 97,1%. Nyeri yang timbul akibat *dysmenorrhea* sangat mengganggu aktivitas penderitanya. Toleransi nyeri yang dirasakan setiap orang berbeda-beda sehingga penanganan nyeri akibat *dysmenorrhea* juga sangat beragam (Karlinda et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat hilang seiring bertambahnya usia serta toleransi nyeri yang sudah mulai beradaptasi dengan kondisi tubuh (Tsamara et al., 2020).

#### h. Intensitas Nyeri *Dysmenorrhea*

Intensitas nyeri adalah gambaran tentang seberapa parah nyeri dirasakan oleh individu. Intensitas nyeri dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu nyeri ringan angka 1-3, nyeri sedang angka 4-6, nyeri berat angka 7-10 yang di hitung menggunakan *visual analog scale*. Intensitas nyeri dilihat dari distribusi intensitas nyeri *dysmenorrhea*, proporsi terbesar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 45,8% (110 orang), nyeri berat 27,1% (65 orang), nyeri ringan sebanyak 23,3% (56 orang) dan tidak merasakan nyeri sebanyak 3,8% (9 orang). Nyeri yang dialami oleh masing-masing responden ini diakibatkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh ketika menstruasi yang berfungsi untuk mengurangi rasa nyeri karena zat besi kaya akan hemoglobin (Farinendya et al., 2019).

## **2. Hubungan Antara Usia *Menarche* dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di SMAN 1 Polewali Mandar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian *dysmenorrhea* pada siswi remaja putri di SMAN 1 Polewali Mandar. Dalam penelitian tersebut, terdapat 113 orang (100,0%) subjek penelitian yang mengalami menstruasi pada usia dini dan 120 orang (94,5%) subjek penelitian yang mengalami menstruasi pada usia normal. Usia subjek penelitian berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Fitriani, 2020) menemukan hubungan antara usia *menarche* dan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri. Penelitiannya melibatkan subjek uji yang berusia antara 12 dan 17 tahun. Dengan demikian, terlihat bahwa ketika wanita berusia remaja, risiko *dysmenorrhea* pada usia *menarche* dini lebih tinggi dibandingkan dengan wanita dewasa dengan *menarche* dini. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya menstruasi dini adalah status gizi wanita pada masa pertumbuhan.

Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara usia *menarche* dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia *menarche* dengan kejadian *dysmenorrhea*.

Usia *menarche* yang terjadi pada usia  $< 12$  tahun merupakan usia yang tergolong dini atau terlalu cepat, sedangkan usia *menarche* 12 sampai 15 tahun merupakan usia ideal. Usia *menarche* yang lebih dini  $<12$  tahun menyebabkan organ reproduksi belum berfungsi secara optimal dan belum siap mengalami perubahan sehingga menimbulkan nyeri saat menstruasi. Kejadian *dysmenorrhea* yang dialami oleh sebagian besar remaja putri membawa dampak yang cukup besar seperti menurunnya konsentrasi dan motivasi belajar pada individu. Hal ini menyebabkan remaja tidak dapat mengikuti kegiatan belajar

dengan maksimal bahkan tidak jarang menyebabkan ketidakhadiran di sekolah (Asriyani et al., 2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Fitriningtyas et al., 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *menarche* dalam kategori usia normal (11-13 tahun) berjumlah 37 (74%) sedangkan dalam kategori tidak normal berjumlah 13 (26%). Penelitian oleh (Agustin et al., 2017) pada remaja putri di Surakarta yang menunjukkan bahwa responden mengalami usia *menarche* paling banyak yaitu pada usia ideal (>12 tahun) sebanyak 49 orang (52%) dan sebaliknya yang berumur cepat ( < 12 tahun) sebanyak 45 orang (48%).

Jika usia awal menstruasi masih terlalu muda, maka kecemasan anak menjadi lebih sering terjadi karena ketidakstabilan psikologis yang terganggu, sehingga perlu untuk memberikan nasihat kepada remaja putri yang sering mengalami nyeri saat menstruasi, dengan menekan kecemasan yang menyebabkan nyeri. dengan itu nyeri yang sering dialami akan lebih relatif stabil (Wang et al., 2019).

Menurut (Asriyani et al., 2022), *dysmenorrhea* dipengaruhi oleh usia wanita itu sendiri karna semakin bertambah usia maka pematangan organ reproduksi akan semakin baik, leher rahim akan semakin melebar sehingga sekresi hormon prostaglandin akan berkurang. Menurunnya fungsi saraf rahim karena penuaan akan

menghilangkan rasa nyeri saat haid. Faktor resiko terjadinya *dysmenorrhea* primer adalah *menarche* dini. *Menarche* pada usia lebih awal yaitu sebelum umur 12 tahun menyebabkan alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan belum siap mengalami perubahan sehingga timbul nyeri ketika menstruasi.

Remaja yang mengalami menstruasi dini (premature) disebabkan oleh faktor internal karena ketidakseimbangan hormon bawaan lahir, hal ini juga berkorelasi dengan faktor eksternal seperti asupan gizi pada makanan yang dikonsumsi. Penelitian terkini menunjukkan menstruasi dini tidak hanya disebabkan oleh gizi yang lebih, tetapi juga dipicu oleh gizi yang kurang.

Terjadinya menstruasi sebelum usia 12 tahun yang dikarenakan pubertas dini dimana hormon gonadotropin diproduksi sebelum anak berusia 8 tahun. Hormon gonadotropin ini mempercepat terjadinya menstruasi dini sehingga dapat menimbulkan nyeri atau kram otot dibagian abdomen saat menstruasi. Nyeri tersebut juga disebabkan karena anatomi sistem reproduksi belum siap mengalami perubahan fungsi dari organ reproduksi itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa usia *menarche* yang lebih awal (<12 tahun) menyebabkan terjadinya *dysmenorrhea* karena alat reproduksi belum

siap untuk mengalami perubahan dan masih terjadinya penyempitan pada leher rahim.

### **3. Hubungan Antara Lama Menstruasi dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di SMAN 1 Polewali Mandar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian *dysmenorrhea*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa lama menstruasi responden paling banyak berada pada kategori hipermenorea yaitu 105 (100,0%), kemudian pada kategori normal 102 orang (94,4%) dan hipomenore 26 orang (96,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kurniawan, & Dewajanti, 2020) bahwa lama menstruasi merupakan faktor risiko nyeri haid akibat ketidakseimbangan hormon yang diproduksi dan dibutuhkan oleh tubuh sehingga menimbulkan rasa sakit yang cukup menyiksa. Hal ini juga diamati dalam penelitian oleh (Firdawati dkk., 2020) yang menemukan hubungan yang signifikan antara lama siklus menstruasi dengan kejadian *dysmenorrhea*, karena kontraksi uterus yang berkepanjangan *dysmenorrhea* dapat menyebabkan nyeri.

Lama menstruasi adalah jumlah hari responden mengalami menstruasi. Dihitung dari hari pertama haid sampai hari terakhir haid saat itu. Lamanya haid digolongkan menjadi tiga kategori yaitu hipomenore jika kurang dari 5 hari, hipermenore jika lebih dari 7

hari, dan tergolong normal jika haid berlangsung selama 7 hari. Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami hipermenore. Ini mungkin karena aktivitas fisik yang intens dan tingkat stres wanita. Hubungan yang erat antara aktivitas fisik dan tingkat stres dapat memicu *dysmenorrhea*, karena aktivitas fisik yang intens pada remaja putri menyebabkan sedikitnya istirahat, yang dapat memicu peningkatan perasaan stres akibat kelelahan.

Menstruasi yang lebih lama dari biasanya dapat menyebabkan kontraksi rahim yang konstan. Jika kontraksi berlangsung lama, dapat memicu peningkatan hormon prostaglandin yang diproduksi oleh otot rahim. Produksi hormon prostaglandin yang berlebihan menyebabkan rasa sakit. Selain itu, kontraksi rahim akibat sekresi yang berlebihan dapat menyebabkan aliran darah ke rahim berkurang atau bahkan berhenti sehingga menyebabkan kram menstruasi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi lamanya haid, seperti faktor gizi dari makanan yang dimakan (Gunn, 2018) namun selain itu aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi lamanya haid setiap wanita. Faktor lain yang mempengaruhi lamanya menstruasi adalah hormon dan enzim yang diproduksi oleh tubuh. Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga mempengaruhi lamanya menstruasi. Secara psikologis terkait dengan tingkat stres dan keadaan emosional. Stres yang dialami oleh remaja putri menyebabkan haid tidak



teratur setiap bulannya sehingga dapat menyebabkan gangguan haid (Kwak dkk., 2019).

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, penelitian (Guvey, 2019) mengungkapkan bahwa lama menstruasi juga dapat dipengaruhi oleh indeks massa tubuh yang tidak normal. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kelebihan lemak pada tubuh wanita, yang dapat mengganggu peran hormon estrogen dalam darah sehingga dapat memperpanjang lama menstruasi. Oleh karena itu, pentingnya aktivitas fisik jika tidak dibarengi dengan istirahat yang cukup dapat berdampak negatif terhadap lama menstruasi dan siklus yang dihasilkan.

Berdasarkan analisa peneliti, lama haid setiap wanita berbeda-beda. Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh proses fisiologis dan banyak faktor eksternal lainnya, seperti gaya hidup masing-masing orang. Selain itu, lamanya haid setiap wanita berbeda-beda sesuai dengan kondisi psikologis dan fisik masing-masing wanita. Ini masuk akal, karena tubuh memiliki mekanisme adaptif terhadap berbagai faktor eksternal, sehingga ketika gaya hidup setiap wanita dan manajemen stres membaik, durasi menstruasi menjadi normal.

#### **4. Hubungan Antara Siklus Menstruasi dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di SMAN 1 Polewali Mandar**

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas menstruasi responden berada dalam rentang oligomenorea yaitu 88 orang (100,0 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi dengan kejadian *dysmenorrhea*, penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rani & Reddy, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi normal dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan emosional pada masa dewasa muda, yang dapat mempengaruhi terjadinya nyeri saat menstruasi. Penelitian yang dilakukan juga mengatakan hal yang sama. Bahwa siklus haid yang normal tidak dapat dijadikan sebagai faktor resiko yang tidak mempengaruhi kejadian dismenore, karena berdasarkan data lapangan, wanita dengan siklus haid yang normal tidak dapat dibedakan dengan nyeri haid ini.

Pada saat melakukan penelitian di SMAN 1 Polewali terdapat responden yang mengalami *dysmenorrhea* dengan skala nyeri berat namun memiliki siklus menstruasi yang normal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aktivitas fisik, status gizi, dan stress. Data yang diperoleh dalam gangguan siklus menstruasi polimenorea, responden yang mengalami

*dysmenorrhea* sekaligus polimenorea yaitu 60 orang yang terbagi atas 2 orang nyeri ringan, 44 orang nyeri sedang dan 14 orang lainnya nyeri berat. Tingginya keluhan polimenorea pada responden dengan *dysmenorrhea* sesuai dengan teori yang mengatakan faktor penyebab polimenore yaitu salah satunya adalah waktu dimana 3-5 tahun pertama setelah haid pertama merupakan masa-masa rentan untuk terkena gangguan menstruasi atau polimenore (Sinagadkk, 2017).

Hasil dari data responden yang mengalami *dysmenorrhea* dengan siklus menstruasi oligomenorea terdapat 87 orang yang mengalami intensitas nyeri yang berbeda diantaranya 4 orang mengalami nyeri ringan, 34 orang nyeri sedang, 49 orang mengalami nyeri berat. Faktor yang menyebabkan tingginya oligomenorea seperti gaya hidup, aktivitas, dan riwayat keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sahin dkk., 2018) menyatakan bahwa siklus menstruasi merupakan faktor risiko terbesar terjadinya *dysmenorrhea*. Beliau menyebutkan bahwa hubungan timbal balik antara hormon dan siklus menstruasi menjadi faktor penentu. Hal ini disebabkan karena produksi hormonal terganggu, otomatis siklus haid pun bisa terganggu. Gangguan siklus menstruasi akibat produksi hormon yang tidak seimbang dapat meningkatkan produksi prostaglandin di dalam

rahim, produksi hormon endorfin dan estrogen di kelenjar hipofisis peran dalam rangsangan nyeri juga terganggu.

Menstruasi dianggap normal jika berlangsung selama 28-35 hari. Kurang dari 28 hari diklasifikasikan sebagai polimenorea dan lebih dari 35 hari sebagai oligomenorea. Siklus menstruasi terjadi secara otomatis dan bersamaan pada setiap wanita. Siklus menstruasi yang tidak normal memengaruhi sekresi volume darah, yang menyebabkan rasa sakit. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh makanan dan aktivitas fisik. Selain itu, riwayat keluarga juga mempengaruhi perkembangan siklus menstruasi (Jarrell, 2018).

Berdasarkan analisis peneliti, siklus menstruasi yang normal juga berpengaruh terhadap kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri ketika dibarengi dengan beberapa faktor risiko lain seperti kelebihan IMT, kondisi mental masing-masing wanita, dll. Siklus menstruasi yang normal merupakan sinyal bagi tubuh bahwa organ reproduksi wanita berfungsi dengan baik. Gangguan siklus menstruasi disebabkan oleh ketidakseimbangan komponen tubuh wanita yang memicu menstruasi, termasuk hormon dan sistem saraf. Kedua komponen tersebut sangat penting dalam pembentukan siklus menstruasi. Siklus menstruasi dapat digunakan sebagai prediktor kesehatan kardiovaskuler dan beberapa jenis kanker, seperti kanker payudara (Shen dkk., 2021).

## **5. Hubungan Antara Riwayat Keluarga dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di SMAN 1 Polewali Mandar**

Pada penelitian ini didapatkan remaja putri yang memiliki riwayat keluarga *dysmenorrhea* lebih besar yakni sebesar 99,0% dibandingkan remaja putri yang tidak memiliki riwayat keluarga *dysmenorrhea* sebesar 88,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan kejadian *dysmenorrhea*.

Wanita yang menderita *dysmenorrhea* memiliki keluarga dengan keluhan *dysmenorrhea* seperti ibu atau saudara kandung mempunyai hubungan yang kuat antara riwayat keluarga dengan *dysmenorrhea*. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor genetik yang mempengaruhi sehingga apabila ada keluarga yang mengalami *dysmenorrhea* cenderung mempengaruhi psikis wanita tersebut. Riwayat *dysmenorrhea* pada keluarga lebih berpotensi terjadi *dysmenorrhea* karena berkaitan dengan adanya faktor genetik yang menurunkan sifat kepada keturunannya. Salah satunya menduplikasikan diri sehingga sifat ibu dapat menurun pada keturunannya. Sama halnya dengan kejadian *dysmenorrhea* yang diturunkan dari ibunya. Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi keadaan responden sehingga apabila ada keluarga responden yang mengalami *dysmenorrhea* cenderung

mempengaruhi psikis responden sehingga responden akan lebih beresiko mengalami nyeri pada saat haid daripada responden yang tidak memiliki riwayat genetik *dysmenorrhea* yang terjadi pada keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati & Aliyah, 2020) menyatakan bahwa responden yang mempunyai riwayat keluarga dengan *dysmenorrhea* lebih banyak mengalami *dysmenorrhea* ringan yaitu 34 responden (49,9%) dibandingkan kategori yang lain. Terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian *dysmenorrhea*  $p = 0,000$  dengan kekuatan hubungan kuat ( $r = 0,592\%$ ). Koefisien korelasi ( $r$ ) bertanda positif berarti adanya riwayat *dysmenorrhea* dalam keluarga meningkatkan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2020) menunjukkan tidak adanya hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja dengan nilai  $p = \text{value } 0,184$ .

Riwayat *dysmenorrhea* pada keluarga lebih berpotensi terjadi *dysmenorrhea* karena berkaitan dengan adanya faktor genetik yang menurunkan sifat kepada keturunannya. Salah satunya yaitu menduplikasi diri sehingga pada saat pembelahan sel, genetik akan menduplikasikan diri sehingga sifat ibu dapat menurun pada keturunannya. Pencegahan untuk mengatasi

*dysmenorrhea* terutama bagi yang memiliki riwayat *dysmenorrhea* pada keluarga dengan pemenuhan gizi yang seimbang, kurangi konsumsi makanan dan minuman yang mengandung kafein, hidup secara sehat, mengurangi stress atau keluhan psikologi, dan melakukan aktivitas fisik atau berolahraga.

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya *dysmenorrhea* disebabkan oleh riwayat keluarga. Riwayat keluarga merupakan faktor risiko terjadinya *dysmenorrhea*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian *dysmenorrhea*. Sebagian besar responden yang menderita *dysmenorrhea* adalah anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena faktor genetik yang dapat mempengaruhi kondisi responden sehingga jika *dysmenorrhea* ada pada keluarga responden maka akan mempengaruhi psikologi responden.

Pada remaja putri yang memiliki riwayat keluarga tetapi tidak mengalami *dysmenorrhea*, dikarenakan mereka memiliki pola hidup sehat yang dapat mengurangi rasa sakit pada saat menstruasi. Sedangkan yang tidak memiliki riwayat keluarga dan tidak mengalami dismenore dikarenakan tidak ada riwayat kesehatan keluarga yang dapat mempengaruhi terjadinya nyeri pada saat menstruasi (Petraglia et al., 2017).

## **6. Hubungan Antara Konsumsi Tablet Penambah Darah (Fe) dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di SMAN 1 Polewali Mandar**

Pada penelitian ini didapatkan remaja putri yang mengonsumsi tablet penambah darah (Fe) sebanyak 143 orang (99,3%) dan yang tidak mengonsumsi tablet penambah darah (Fe) sebanyak 90 orang (93,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet penambah darah (Fe) dengan kejadian *dysmenorrhea*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pebrianti & Widianty., 2022). Terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet penambah darah (Fe) dengan kejadian *dysmenorrhea* pada remaja putri di MTSN 02 Kota Bengkulu tahun 2018 dengan status *dysmenorrhea*  $p= 0,005$  ( $p<0,05$ ). Kebiasaan mengonsumsi tablet penambah darah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu dari petugas kesehatan dan dari kesadaran diri sendiri. Kebiasaan dalam mengonsumsi suplementasi zat besi atau pemberian tablet penambah darah (Fe) sangat mempengaruhi perubahan kadar hemoglobin, dimana kadar hemoglobin yang normal maka status anemia juga akan normal, sehingga dapat membantu untuk mencegah dan menanggulangi anemia saat menstruasi.



Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri yang mengalami menstruasi sangat penting untuk menyeimbangkan asupan zat besi melalui pola makan yang mengandung zat besi dan mengonsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan dan informasi adalah kesadaran tentang konsumsi tablet tambah darah karena pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi sendiri. Penurunan kadar hemoglobin harus diimbangi agar tagar tubuh kita memenuhi asupan zat besi. Penurunan jumlah sel darah merah yang diakibatkan hemoglobin dalam sel darah merah tersebut, oksigen tidak dapat diangkut oleh darah dalam jumlah yang banyak. Karena suplemen zat besi saat menstruasi sangat dibutuhkan (Siagian, 2019).

#### **7. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Dysmenorrhea* Berdasarkan Nilai Intensitas Nyeri *Dysmenorrhea* Pada Remaja Putri di SMAN 1 Polewali Mandar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia *menarche* dengan intensitas nyeri *dysmenorrhea* pada remaja putri SMAN 1 Polewali Mandar. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Juliana dkk., (2019) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara usia *menarche* dengan nilai intensitas nyeri pada remaja putri ketika menstruasi.

Hal ini terjadi karena intensitas nyeri yang dialami oleh tiap perempuan dipengaruhi oleh usia *menarche* dan persepsi dan pengalaman nyeri masing-masing. Hal lain yang dapat memengaruhi meningkatnya persepsi nyeri ialah tubuh mengalami kelelahan sehingga membuat yang dirasakan semakin bertambah.

Distribusi intensitas nyeri dan faktor risiko *dysmenorrhea* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dan nilai intensitas nyeri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati & Aliyah, 2020) yang mengatakan bahwa semakin lama menstruasi terjadi, maka semakin mempengaruhi nilai intensitas nyeri yang dirasakan. Waktu yang lama dapat menyebabkan peningkatan produksi prostaglandin di dalam rahim, menyebabkan kontraksi yang berlebihan sehingga nilai intensitas nyeri dapat meningkat dengan periode yang lebih dari normal.

Menurut analisis peneliti, lama menstruasi memiliki hubungan dengan intensitas nyeri karena intensitas nyeri meningkat ketika adanya rangsangan nyeri. Produksi prostaglandin di dalam rahim selama menstruasi dapat memicu rangsangan yang menyakitkan, terutama bila diproduksi dalam tingkat tinggi yang akan memperparah rasa sakitnya.

Selain itu, peningkatan intensitas nyeri juga bisa disebabkan oleh stress karena durasi menstruasi yang memanjang. Faktor stress ini dapat menurunkan ketahanan tubuh terhadap rasa nyeri. Ketegangan otot adalah tanda stress yang dapat meningkatkan tekanan darah, detak jantung dan pernapasan. Saat terjadi stres, tubuh secara fisiologis memproduksi hormon adrenalin, hormon estrogen dan progesteron yang berlebihan.

Distribusi intensitas nyeri dan faktor berhubungan dengan kejadian *dysmenorrhea* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dan nilai intensitas nyeri *dysmenorrhea*. Berdasarkan analisa peneliti, siklus menstruasi yang terbentuk dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya aktivitas fisik, makanan yang dikonsumsi dan tingkat stress. Apabila semuanya stabil maka hormon yang terbentuk juga akan normal. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa wanita dengan siklus menstruasi yang normal akan terhindar dari nyeri menstruasi.

Pada penelitian ini ditemukan wanita dengan siklus menstruasi normal masih mengalami dismenore dengan nilai intensitas nyeri yang beragam. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi munculnya rasa sakit yang disertai dengan berbagai gejala intensitas nyeri yang dirasakan setiap wanita. Hal tersebut juga diungkapkan dalam

penelitian (Karlinda et al., 2022) yang mengatakan bahwa intensitas nyeri sedang hingga berat juga masih dirasakan oleh wanita dengan siklus menstruasi yang normal. (Nurwana et al., 2017) juga menyebutkan bahwa penyebab wanita dengan siklus menstruasi normal masih merasakan nyeri menstruasi dengan intensitas nyeri yang beragam ialah tubuh yang kelelahan, kurangnya konsumsi vitamin B kompleks dan lain sebagainya. Selain itu, dehidrasi juga dapat mengakibatkan meningkatnya intensitas nyeri ketika menstruasi (Tan dkk., 2020). Hal ini dapat terjadi karena ketika otot rahim berkontraksi, pembuluh darah yang berada pada lapisan rahim menjadi tertekan, apabila pembuluh darah tersebut mengalami penekanan yang cukup lama, maka akan mengakibatkan putusnya suplai oksigen dalam darah yang berada di otot rahim. Tanpa oksigen dalam darah, jaringan akan melepaskan hormon prostaglandin sebagai bentuk pertahanan diri. Namun, akan memicu terjadinya peningkatan intensitas nyeri ketika menstruasi. Kadar prostaglandin yang berlebihan akan membuat otot rahim berkontraksi lebih kuat sehingga menimbulkan intensitas nyeri yang semakin tinggi.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini jauh dari kata sempurna karena masih terdapat beberapa kekurangan dalam metode maupun pembahasan hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu penelitian dikarenakan dalam proses penelitian saat menentukan waktu, peneliti harus menyesuaikan dengan pihak sekolah.
2. Waktu pengukuran intensitas nyeri *dysmenorrhea* dimaksudkan untuk mengetahui kejadian *dysmenorrhea*. Namun, tidak semua responden mengalami nyeri menstruasi, sehingga intensitas nyeri yang dipilih responden tidak begitu akurat.